

MENGGAGAS PARADIGMA TEOLOGI KEKINIAN

Oleh : Rusdin
(UIN Datokarama Palu)

I. Pendahuluan

Konsep teologi baru dalam prediksi ke depan tentu lebih bersifat *multi-oriented* dengan menjadikan nilai-nilai wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) sebagai sumber utama dan sebagai dasar dalam mengemukakan konsep tentang pembebasan, keadilan, pendidikan, sosial, perdamaian dan kultur dalam wacana keagamaan. Dengan demikian, kajian teologi di masa depan dilandasi oleh pendekatan multi disiplin sebagaimana dijelaskan Prof. Amin Abdullah dalam bukunya "Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif" pada era Globalisasi agama dan budaya umat Islam di sentaro dunia secara alamiah harus bersentuhan dan bergaul dengan budaya dan agama orang lain¹. tidak hanya aspek ketuhanan an sich, sehingga praksis amaliah selalu saja dilandasi semangat Qur'anik dan menikukkan orientasinya kepada antroposentris atau kemanusiaan sebagaimana generasi awal Islam.

Tidak hanya di zaman modern, tetapi sejak dulu, masalah ketuhanan telah lekat dengan manusia. Patut diduga persoalan ini seiring dengan laju kesejarahan manusia itu sendiri. Sebagai ilustrasi, sejarah manusia-manusia purbakala telah menunjukkan betapa manusia memang tidak bisa melepaskan diri dari dimensi kekuatan metafisik, berbagai upacara ritual diselenggarakan sebagai pengakuan atas adanya kekuatang supranatural yang kini disebut dengan Tuhan. Betapapun sederhananya peradaban dan cara berpikir manusia, Tuhan memiliki makna terpenting bagi manusia dan kemanusiaannya. Pengetahuan tentang Tuhan, belakangan ini disebut dengan theologi (Yunani : Theos berarti Tuhan dan logos berarti ilmu). Dalam terminology Islam, theology sepadan dengan pengertian Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid. Berbeda dengan theology dalam agama lain, kehadiran Ilmu Kalam bukan berawal dan karena semata-mata dari perosalan ketuhanan, justeru berangkat dari persengketaan kekuasaan politik umat Islam. Berawal dari delegitimasi kekuasaan politik Khalifah Ali ra yang merunjing sehingga menyebabkan benturan fisik antara Ali dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Kekalahan diplomasi dalam *arbitrase* antara Abu Musa Asy'ari sebagai wakil Ali atas Amr ibn Ash sebagai utusan Muawiyah -yang melakukan "pembangkangan" -adalah *starting point* dari problem teologis dalam Islam yang semakin rumit dan panjang.

Selain melewati rentang waktu yang amat panjang juga perlahan-lahan menjadikan umat Islam terpecah belah. Bukan saja karena alasan-alasan politis, juga karena alasan-alasan teologis itu sendiri. Kafir-mengkafirkan menjadi begitu mudah

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2010),150

dan turut memberi warna kesejarahan umat Islam. Bahkan perbedaan itu sampai pada tingkat "halal-menghalal darah" sesama umat Islam. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tragedy kelam umat Islam tercatat dalam lembaran sejarahnya. Karena itu, secara akademis, harus diakui betapa pertumpahan darah sesama saudara menjadi begitu mudah dan faktornya adalah keberpihakan politis yang dibumbui problem teologis, atau sebaliknya.

Padahal ajaran agama tidak semestinya menjadi sumber konflik. Karena konflik bukanlah essensi keberagamaan. Agama mengusung ajaran cinta, kasih sayang dan perdamaian. Bila spektrum wawasan keberagamaan kita direntangkan lebih luas maka gambaran keberagamaan adalah kesejahteraan manusia dan alam semesta dalam harmoni kehidupan yang aman dan tentram. Karena itu, kembali kita menggugat apa sebenarnya makna Tuhan bagi umat beragama jika tidak kedamaian dan kesejahteraan yang didapatkan dalam beragama. Karena itu, yang logis bagi pengagum Tuhan adalah menerjemahkan nilai-nilai ketuhanan itu dalam ranah kehidupan yang membumi. Bukan atas nama Tuhan atau membela Tuhan dijadikan legitimasi untuk perilaku destruktif. Seharusnya esensi dari suatu ajaran tentang ber-Tuhan bukan soal bagaimana Tuhan. Tetapi faktanya justru tema diskursus kita masih terpaku dan cenderung "*ber-tele-tele*" mengurus aspek-aspek ketuhanan yang pada dasarnya tidak begitu urgen untuk diadakan pembelaan. Tuhan, betapapun dikaji tetap saja Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu ada yang mengatakan "Tuhan tidak perlu dibela." meskipun ungkapan ini hanya bersifat guyonan namun mengandung makna teologis sangat dalam, sebab eksistensi Tuhan tidak sama dengan manusia.

Dengan argumentasi itulah agaknya penting bagi penulis mengemukakan gagasan mengapa energi yang dimiliki dewasa ini tidak diarahkan saja pada suatu kajian teologi yang tentunya lebih berpihak kepada manusia beserta kemanusiaannya. Menurut hemat penulis, yang demikian itu selain memang amanah dari Tuhan secara *taklifi*, tetapi pula merupakan suatu tanggung jawab moral manusia untuk membangun peradabannya sendiri tanpa harus tergantung pada janji-janji yang "melangit" yang kita yakini pasti adanya. Untuk itulah, sudah saatnya kita meninggalkan diskursus yang hanya membuang-buang waktu dan segera bangkit menyusun suatu gagasan baru tentang corak dan orientasi teologi kita ke depan yang selain membawa kemajuan baik secara ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ekonomi, serta kemanusiaan. Dengan demikian maka, teologi Islam sudah masuk pada kajian teologi terapan yang lebih aplikatif dan membumi. Dengan begitu, menurut hemat penulis, kajian ini selain memberikan efek pada terbukanya cakrawala pemikiran keislaman, pula dapat

mengatasi kajian teologi Islam yang selama ini cenderung pada konsep metafisis-spekulatif- teoritis *an sich*. Selain itu, pada saatnya nanti mampu mendorong manusia benar-benar *be coming* pada posisi yang seharusnya, yaitu *khalifat Allahfi al-Ardh*.

II. PEMAANAAN TEOLOGI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, paradigma diartikan sebagai "... kerangka berpikir². Jika demikian maim paradigma adalah suatu kerangka ilmiah yang melandasi eara berpikir sebagai pisau analisis yang digunakan untuk memahami atau mengembangkan suatu konsep atau teori, dalam hal ini adalah teologi. Sedangkan teologi, di dalam Kamus Filsafat, terambil dari kata (*theoligy* (Inggris), *theologia* (Yunani)) yang mempunyai beberapa pengertian : 1). Ilmu tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisiko, 2). Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa), 3). Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan. 4). Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta. 5).Usaha sistimatis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan/atau Allah³.

Memperhatikan beberapa rumusan teologi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian teologi tidak terlepas dari kajian mengenai Tuhan dalam kaitannya dengan manusia. Dalam kenyataannya setiap agama mempunyai konsep teologi tersendiri. Dalam agama Kristen misalnya, Gereja Katolik Roma merumuskan konsep tentang teologi sebagai "ajaran atau ilmu tentang Allah, yang secara metodis dan ilmiah menguraikan dan menerangkan wahyu Ilahi seperti diterima dalam iman Kristiani.⁴ Sedang di dalam Islam konsep tentang teologi bermula dari persoalan-persoalan yang menyangkut politik yang dalam perkembangannya melahirkan teologi⁵

Dilihat dari uraian di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa teologi dalam pengertiannya yang mendasar merupakan suatu bagian dari metafisika yang

² Depdikbud, *Kamuns Besar Bahasa Indonesia* (Jakrta Balai Pustaka ,1996), 90: 648

³ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, ed. I; (Jakarta, PT. Gramedia : 1996)1090

⁴ *Ensiklopedi Indonesia*, 1992,: 3504)

⁵Harun Nasution, 1986:110 Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, eet. V; VI-Press: 1986

menyelidiki eksistensi menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir, yang merupakan suatu prinsip yang terbebas dari persepsi indrawi, yang objeknya adalah Allah yang dikaji dari aspek eksistensi-Nya, esensi-Nya, dan aktivitas-Nya, yang lebih dikenal dengan teologi alamiah. Selain konsep teologi yang dikemukakan tersebut masih ada bentuk teologi lain seperti teologi adikodrati atau teologi wahyu (teologi mumi), teologi dialektis, teologi negatif, teologi afirmatif dan lain-lain⁶. Semua bentuk teologi yang dikemukakan di atas, konsep dasarnya mengacu pada kajian-kajian tentang keyakinan mengenai ketuhanan yang bersumber dari ajaran-ajaran keagamaan. Memperhatikan hal ini, maka pada dasarnya merupakan wujud ketidakpuasan terhadap gejala yang ditimbulkan oleh teologi klasik yang terkesan kaku.

Hal ini terutama dirasakan oleh penganut Kristen yang terpaku pada ajaran-ajaran gereja. Tampaknya kondisi ini juga turut mempengaruhi para pemikir-pemikir intelektual Islam dalam berbagai bidang ilmu sehingga melahirkan karya-karya baru dalam bidang teologi yang berbeda dengan konsep teologi yang dipahami sebelumnya. Dengan demikian pengajaran dan kajian kalam kontemporer tidak lagi cukup hanya mempelajari pola-pola keimanan yang dianut dan dimiliki oleh kalangan sendiri. Dalam era globalisasi agama dan budaya seperti saat sekarang ini, perlu juga dikenakan bagaimana pola-pola keimanan yang dimiliki orang lain diluar yang bisa kita yakini⁷.

III. PEMIKIRAN BARU TENTANG TEOLOGI

Untuk memberikan gambaran singkat mengenai perkembangan pemikiran di bidang sosial kemasyarakatan terutama yang mengkaji nilai-nilai agama dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat yang oleh penggagasnya dinamakan "teologi", berikut akan dikemukakan beberapa di antaranya Teologi Pembebasan, Teologi Keadilan, Teologi Pendidikan, dan Teologi Sosial, Teologi Perdamaian, dan Teologi Multikulturalis, teologi politik, bahkan akhir-akhir ini muncul teologi tsunami, teologi bumi, dari sekian istilah-istilah teologi tersebut hanya beberapa yang bisa penulis kemukakan berdasarkan beberapa literatur sebagai rujukan misalnya ;

1. Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)

Teologi ini merupakan suatu bentuk pemikiran mengenai keberadaan manusia sebagai makhluk Allah yang selalu dituntut untuk membela dan mewujudkan keadilan dalam bentuk konkret yang dalam pandangan Islam merupakan suatu yang sangat diperhatikan. Asghar Ali Engineer sebagai penggagas Teologi Pembebasan, membicarakan masalah ini dari beberapa sisi yaitu: **a.** Tinjauan dari aspek kehidupan

⁶ Bagus Lorens, *Op.cit* 1092-1905

⁷ Amin Abdullah *Op.cit*, 181

manusia di dunia dan di akhirat, **b.** Teologi Pembebasan tidak menginginkan status quo yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Menurut Teologi ini menentang kemapanan baik religius maupun politik. Teologi Pembebasan sangat berperan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya dan membekalinya dengan senjata ideologis untuk melawan kekuatan golongan yang menindas. **c.** Teologi Pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir, tetapi juga mengakui bahwa manusia itu bebas menentukan sendiri. **d.** teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat manusia, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.⁸

Konsep pemikiran tentang teologi pembebasan yang dikemukakan oleh Asghar Ali Engineer memiliki makna bahwa agama harus berpihak dengan revolusi, kemajuan dan perubahan, maka agama harus dilepaskan dari pengaruh teologi filosofis. Pembebasan teologi yang ada sekarang yang lebih bersifat ritual, dogmatis dan metafisis, sehingga harus dibebaskan dalam rangka untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan sehingga agama bisa menjadi sumber motivasi dan menjadi kekuatan spiritual untuk mengkomunikasikan dirinya secara normatif yang bersandar pada rasionalitas, berarti dengan memahami aspek-aspek spiritual yang lebih tinggi dan berarti.

Dalam kerangka yang demikian, keberadaan Islam sebagai sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif, tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan, keadilan sosial, merupakan peletak dasar konsep pembebasan. Dengan adanya konsep-konsep tersebut penggagas menyimpulkan bahawa " seseorang belum dikatakan memahami ajaran Islam dan mengungkap intinya, jika mengesampingkan, konsep keadilan sosial, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia⁹ dengan demikian bahwa tataran kebebasan yang dimaksud dalam pandangan Asghar Engineer sifat keuniversalan yang senantiasa ditampilkan dan disini tidak ada kelompok semua sama mendapatkan perlakuan secara adil dan merata, meskipun beliau memberikan contoh beberapa masyarakat yang mengalami proses alienasi dari struktural konsep di beberapa wilayah negara masing-masing.

2. Teologi Pendidikan¹⁰ Prof. Dr. H. Jalaluddin

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan judul aslinya "Islam Adn Liberation Teology* (Yogyakarta Pustaka pelajar 2003), 1-2

⁹ *Ibid*, 8

¹⁰ H.Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, secara garis besar dalam buku ini dijelaskan pertama. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, mempunyai kewajiban hak dan tanggung jawab, terhadap hidup dan prikehidupannya.kedua, konfigurasi sistem pendidikan Islam menurut Konsep wahyu, ketiga,

Pemikiran tentang gagasan teologi pendidikan didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid. Konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim semuanya mengacu pada hubungan dengan Allah swt. Sebagai Pendidik Yang Maha Agung, kemudian mendidik rasulnya menjadi Pendidik yang Agung. Untuk terjemahan judul ini sebagai catatan agaknya perlu ditelusuri karena secara harfiah semestinya judul buku yang diterjemahkan itu adalah *Konsepsi Islam tentang Keadilan*.

Oleh karena itu diperlukan kajian mengapa oleh penerjemah diterjemahkan menjadi *Teologi Keadilan Prespektif Islam*. Dalam wacana teologi pendidikan kajian mengenai pendidikan pada kedudukan manusia dalam alam hakekat pendidikan Islam serta kepribadian dan pembentukannya. Dalam konsep ini tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq al-karimah sebagai wujud dari kepribadian muslim. Dalam konteks yang demikian maka pendidikan Islam merupakan teologi pendidikan, yaitu pendidikan yang didasarkan pada upaya menanamkan sifat-sifat Allah pada diri manusia sesuai dengan kadar kemanusiaannya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sebagai wujud pengabdian kepada Allah¹¹.

Itulah sebabnya pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah¹² paling cerdas, disamping itu juga memiliki kelemahan sebagai tempat melakukan kesalahan dan berbuat dosa. Untuk itulah pola teologi dalam konteks pendidikan, penekannya adalah psikomotoriknya harus dipenuhi dengan nilai-nilai spiritualitas sehingga kesucian (fitah) yang bersumber dalam dirinya akan menjadi penerang dalam menghadapi era kontemporer yang semakin menggila.

3. **Teologi Sosial** (Prof. KH. Ali Yafie)

Wacana tentang teologi sosial merupakan kritik sosial kemanusiaan terhadap penyelewengan tugas-tugas kekhalifaahan dalam seluruh aspek kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan agama. Dalam wacana ini, Prof. KH. Ali Yafie memberikan konsep sosial kemasyarakatan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Secara umum kajian mengenai hal ini dibagi dalam beberapa permasalahan pokok. Dalam wacana mengenai pendidikan, dikemukakan konsep yang menempatkan pendidikan sebagai hal yang paling mendasar dalam Islam yang titik beratnya pada pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia. Di dalam masalah kesehatan dikemukakan konsep tentang pentingnya pendidikan kesehatan bagi remaja utamanya

pembentukan akhlak al-karimah sebagai upaya menumbuhkan kembangkan nilai-nilai Ilhiyat pada diri manusia, halaman sampul belakang. (Jakarta, Rajawali Pers, /Raja grafindo Persada, 2003)

¹¹ H.Jalaluddin, *Ibid*, 11-19

¹² *Ibid*, 82

kesehatan reproduksi. Dalam bagian yang lain dikemukakan tentang doktrin Islam tentang iptek dan peradaban modern yang kembali menempatkan pemuda sebagai pemeran utama. Dalam hal ini intelektual muslim harus berperan lebih banyak dalam pengembangan iptek dan peradaban yang meletakkan nilai-nilai Islam sebagai dasar atau jiwa pengembangannya¹³.

Islam menempatkan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang sejalan dengan keberadaan Islam sebagai agama dakwah (misi). Dalam hal ini diperlukan adanya pelaku dakwah yang berkualitas dengan syarat harus meyakini kebenaran, paham dan menetapkan materi yang cocok bagi sasaran dakwahnya. Dengan kata lain bahwa diperlukan konsep dakwah yang matang dan pelaksana dakwah yang profesional. Konsep lain yang dikemukakan dalam Teologi Sosial adalah pemikiran fiqh Indonesia, yang dalam perkembangannya telah menjadi yurisprudensi, hukum adat, pendapat umum baik dalam sumber formil maupun materi. Yang mendasar dalam wacana ini adalah konsep tentang teologi dan fiqh baru. Dalam hal ini hukum Islam (Fiqh) sangat berperan dalam pembangunan dan pembaharuan hukum di Indonesia¹⁴.

Hal lain yang juga menjadi wacana kajian dalam teologi sosial konsep tentang nilai-nilai moral al-Qur'an dalam aspek-aspek pembangunan, yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya (*Insan Kamil*), kedisiplinan dan pembangunan kelautan yang semuanya mengacu dari nilai-nilai al-Qur'an¹⁵. Trema teologi Sosial sebenarnya sangat terkait dengan Fiqh Sosial juga merupakan pemikirannya yang terkait dengan perubahan manusia di zaman modern. Hal sama juga diungkapkan oleh KH. Sahal Mahfudh, dalam bukunya Dialog Problematika Umat, dalam hal buku ini mengungkapkan tentang hukum di era kontemporer, seperti dalam pengantarnya "banyak kalangan memprediksikan bahwa pada abad ini ada trend kebangkitan kesadaran dalam agama. *Ghirah* (semangat) untuk menemukan nuansa baru dari pencarian esensi hidup selama di dunia lewat pintu agama sangatlah menggembirakan. Dalam agama Islam di semua lapisan Masyarakat, kecenderungan itu secara kuantitas dapat kita rasakan. Banyak kalangan yang dulunya asing dengan ajaran luhur itu, perlahan tapi pasti akhirnya masuk dalam kedamaian yang ditawarkan

¹³ Ali yafie, *Teologi Sosial Telaah Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, cet. I; (Yogyakarta, LKPSM : 1997),49-73

¹⁴ Ali Yafie, *Ibid*, 125-143

¹⁵ *Ibid*, 149-169).11

agama mayoritas ini¹⁶. Secara sosiologis praktek keberagamaan yang terkait dengan kehidupan manusia setiap hari maka perlu konsep sebagai perekat, dan menghindari arogansi dan eksklusif secara sosial bahwa Islam sangat merespons perubahan sosial.

4. Teologi Perdamaian

Selama ini, perdamaian menjadi doktrin yang tak terpikirkan (allamufakkar fihi). Perdamaian dipahami sebagai "doktrin langit" yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian, sedangkan manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk berperang dan bermusuhan. Ironisnya, berperang atau berjihad dianggap sebagai perintah Tuhan yang paling otentik untuk menyelesaikan problem kemanusiaan. Doktrin yang kontradiktif. Di satu sisi Tuhan disimbolisasikan sebagai pembawa kedamaian, tetapi di sisi lain, Tuhan juga mengajarkan pada peperangan.

Historisitas Islam mengalami krisis paradigmatik. Bahkan para orientalis memaknai Islam sebagai sejarah perang. Lihat misalnya buku-buku tentang sirah Nabi Muhammad yang diajarkan di belahan dunia muslim, terutama di pesantren dan lain-lain, sebagian besar adalah buku yang menjelaskan tentang sejarah perang Nabi Muhammad. Sedangkan interaksi Nabi Muhammad dengan masyarakat non-muslim pada saat itu kurang mendapatkan perhatian. Kenyataan tersebut telah membentuk kesadaran teologis bagi masyarakat untuk memahami agama sebagai perang. Di sisi lain, doktrin tentang perdamaian dianggap doktrin keakhiratan, yang hanya dimiliki kelompok-kelompok revivalis yang konserpatif normatif tekstual, yang menganggap bahwa Islam suda paten dan tidak perlu ada perubahan dan penafsiran. Seiring dengan itu perubahan dan pola pikir umat Islam selalu mendapatkan sorotan dan tidak hanya itu tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan anarkis dan pembunuhan tanpa menjenalisir terlebih dahulu, nah melihat konsep seperti ini sebenarnya tidak bisa lepas dari paradigma idiologi teologi klasik.

Pada hal konsepsi dar al-salam (tempat kedamaian) dikonotasikan pada surga. sedangkan dunia dianggap permainan dan kesenang-senangan yang selalu berakhir dengan krisis kemanusiaan, krisis moral dan kritis etika. Dunia dianggap sebagai tempat noda dan dosa. Tentu saja, doktrin semacam ini mendorong pemahaman tentang perdamaian sebagai sebuah Implan. Perdamaian dianggap doktrin keakhiratan belaka, sedangkan. perdamaian di dunia adalah utopis. Karenanya, melihat pemandangan di atas diperlukan adanya upaya dekonstruktif dan rekonstruktif untuk menggagas teologis perdamaian. Setidaknya diperlukan tiga langkah berikut: Pertama, diperlukan kesadaran teologis, bahwa perdamaian merupakan pesan Tuhan yang perlu dibumikan,

¹⁶ KH. MA. Shal Mahfudh, *Dialog Problematka Umat*(Surabaya Khalista kerja sama dengan Lajnah Ta'liwan Nasyr (LTN)PBNNU 2011)v

sehingga perdamaian tidak hanya milik Tuhan belaka, akan tetapi milik manusia di seantero alam.

Kedua, kampanye dunia sebagai tempat kedamaian. Perdamaian tidak hanya di surga, akan tetapi di dunia juga. Karenanya diperlukan pemahaman agama sebagai ajaran kemanusiaan, dan Ketiga, diperlukan penulisan sejarah baru, bahwa perdamaian merupakan amanah Nabi yang sangat berharga bagi kehidupan yang berkeadaban. Teologi perdamaian merupakan khazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga beragama adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Beragama tidak lagi berperang, tidak lagi membenci dan memusuhi orang lain. Sejauh upaya perdamaian dilakukan, di situlah sebenarnya esensi agama.

IV. GAGASAN TEOLOGI MASA DEPAN

Untuk meneropong konteks masa depan ada baiknya jika kita menyimak pernyataan Hassan Hanafi. bahwa *Islam is humallitic religion. Alan is the centre of the Universe. Islam is a religion already modernized. from Theocentrism to Anthropocentrism*” Bila demikian, kita bisa mengatakan sebagaimana esensi agama bahwa tujuannya adalah untuk manusia. Karena itu. **Pertama**, konsep teologi harus berkenaan dengan manusia kekinian dan kedisinian. Sebab manusia makhluk sekarang, *becoming*, yang pertanggungjawabannya adalah sekarang. Konsep surga dan neraka, pahala dan dosa bukan untuk besok, tetapi sekarang. **Kedua**. issue global tak pelak bisa dihindarkan. Sebagai agama *rahmatan lil-alamin*. konsep teologi lebih memperlihatkan segi *softly* dibandingkan kekerasan. Betapapun dalam rentang sejarah Islam tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan adalah fakta.

Ketiga, teologi dalam pengembangannya tidak bisa dilihat secara teologi *an sich*. tetapi harus meletakkannya dalam konteks sosiologis, dan kerangka antropologis, politis bahkan sampai pada tataran yang lebih menyentuh aspek kemanusiaan. Oleh sebab, itu, menurut Amin Syukur, objek kajian teologi tidak hanya terhenti pada pemahaman umat Islam tentang amaliah bidang akidah, tetapi juga bagaimana berperilaku dalam kehidupan praktis. Ini berarti bahwa ilmu tentang akidah Islam menjangkau fakta empiris yang dimunculkan berdasarkan kesadaran ber-Tuhan di dalam diri pengamalnya. Jika ditelaah lebih teliti, sebenarnya bukan pengembangan melainkan pengamalan ulang dari praktik sahabat dan generasi pertama Islam¹⁷.

Maka pendekatan dalam pengakajian juga harus melampaui batas-batas disiplin keilmuan, dengan bahasa lain, kajian teologi harus menggunakan pendekatan multi

¹⁷Afidah, Salamah(Ed), et.al, *Teologi Islam Terapan*, Cet. I., Solo: Tiga Serangkai, 2003)18

disipliner. Sebelum ilmuan merumuskan konsepnya, Nabi Muhammad telah mengisyaratkan kaitan antara perilaku praktis dan sikap mental yang mendasari dan melatarbelakangi suatu praktis kehidupan. Beliau menyampaikan bahwa segala amal tergantung niatnya. Karena itu keterlibatan faktor psikologi disini sangat dibutuhkan, demikian seterusnya.

Akhirnya, bahwa pengembangan teologi Islam dapat memanfaatkan pendekatan multi disipliner untuk menyusun konfigurasi iman yang diprediksi akan mampu berbuat banyak bagi tercapainya tujuan risalah. Konfigurasi Iman adalah juga suatu model susunan arti, nilai, dan simbol yang dirumuskan dari ajaran akidah¹⁸. Yang meliputi kemanusiaan, multi kultural, keadilan, moralitas, kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

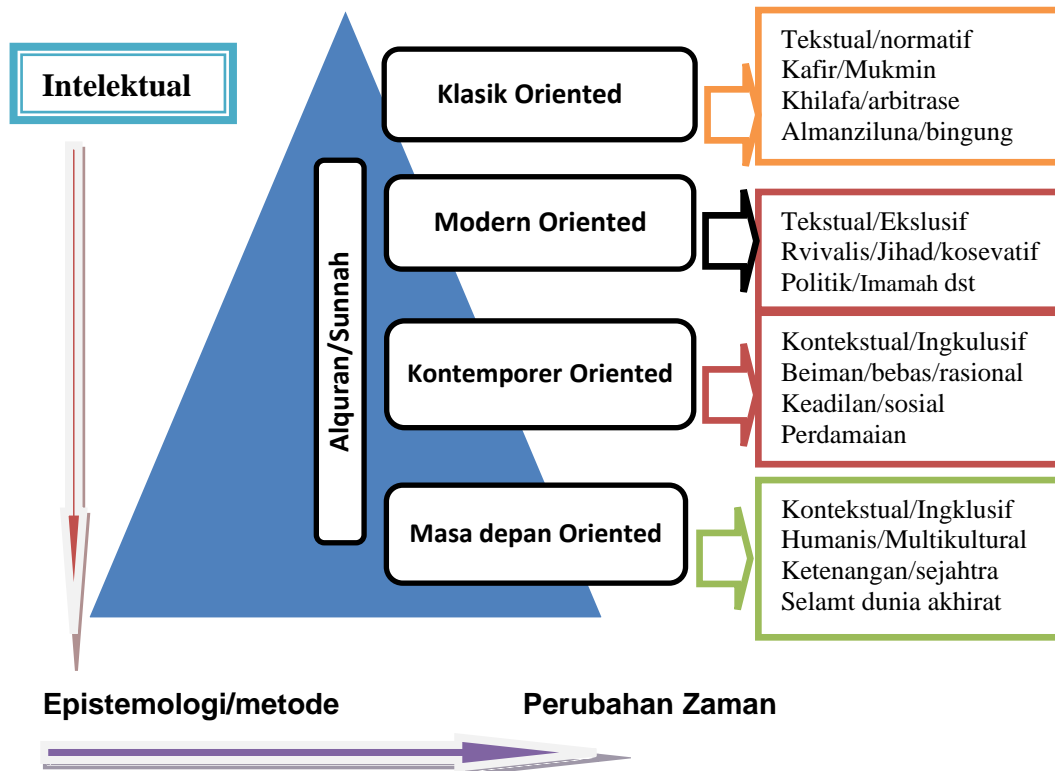
V. KESIMPULAN

Trend Teologi yang banyak dibicarakan saat ini yang antara lain telah dikemukakan terdahulu merupakan suatu "pemaknaan baru" terhadap konsep teologi yang telah lama dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan. Kalau konsep teologi yang telah mapan sebagai suatu cabang ilmu yang membahas tentang ketuhanan, maka dalam konsep teologi yang baru dan prediksi ke depan tentu lebih *multi oriented* dengan menjadikan nilai-nilai wahyu (alQur'an dan al-Sunnah) sebagai sumber utama dan sebagai dasar dalam mengemukakan konsep tentang pembebasan, keadilan, pendidikan, sosial, perdamaian dan kultur dalam wacana keagamaan secara modern.

Dengan demikian orientasi ke depan. teologi tidak hanya aspek ketuhanan an sich, namun menitikkan orientasinya kepada antroposentris atau kemanusiaan. Sebagaimana generasi awal menjadikan generasi yang quranik, dimana semua dimensi kehidupannya selalu saja disinari oleh nilai-nilai Islam. Jika dipahami orientasi baru teologi Islam sesungguhnya adalah mengulang kembali pemahaman dan praktik kehidupan awal Islam yang sangat orisinal itu. Sikap dan perilaku ini mencerminkan pengejawantahan konsep dan nilai-nilai rahmatan lil alamin benar-benar membumi. Sebagaimana skema Berikut:

Paradigmatik Teologi Kekinian

¹⁸ *Ibid*, 19.



Catatan : Sebelumnya mohon maaf jika sekiranya skema paradigmatik ini keliru menmpatkan orintasi dan tujuannya, saya hanya mencoba memahami metodologi yang pernah disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. H.Amin Abdullah, MA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Engineer, Ashgar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. I; Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1999
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta Pustaka Pelajar 2010
- Amin, M. Masyhur (Ed.), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, eet. I; Yogyakarta, LKPSM NU DIY : 1989
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, ed. I; Jakarta, PT. Gramedia : 1996
- Hadiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad ke 20*, eet. 4; Jakarta, BPK Gunung Mulia : 1999
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada 2001
- Khadduri, Majid, *Teologi Keadilan Prespektif Islam*, Cet. I; Surabaya, Risalah Gusti: 1999
- Shal Mahfudh, KH.MA, *Dialog Problematka Umat* Surabaya Khalista kerja sama

dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN)PBNU 2011

Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, eet. V; VI-Press: 1986

___ ., *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Cet. VI; Bandung, Mizan : 2000

<http://www.islamlib.com>

Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus*, eet vi; Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve : 1992

Salmah, Afidah, (Ed), et.al, *Teologi Islam Terapan*, Cet. I., Solo: Tiga Serangkai, 2003

Yafie, Ali, *Teologi Sosial Telaah Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, cet. I; Yogyakarta, LKPSM : 1997